

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memperoleh hasil mengenai Strategi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang, Tirtohargo, Kretek, Bantul. Maka hasil dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Tirtohargo**

Menurut warga terdahulu diceritakan pada zaman Belanda, Bupati pertama Bantul Ronggo Jumeno pertama yaitu Raden Mangun Diharjo (H. Faqih Ibrahim), menjelaskan bahwa nama Desa Tirtohargo karena pada saat itu teknologi yang ada belum canggih, sehingga orang-orang warga desa masih sulit untuk mendapatkan air. Untuk itu, para warga mendapatkan air hanya menggantungkan pada hujan, sedangkan tanaman yang kuat terhadap kekurangan air adalah tebu. Pemrosesan secara tradisional digiling dengan menggunakan alat serba kayu dan ditarik menggunakan hewan, sehingga menghasilkan sari tebu dan dinamakan gula (<http://tirtohargo.bantulkab.go.id>).

Adapun Desa Tirtohargo dibagi menjadi 6 Pedukuhan, yaitu :

- a. Pedukuhan Karang
- b. Pedukuhan Kalangan
- c. Pedukuhan Gegunung
- d. Pedukuhan Gunungkunci

e. Pedukuhan Muneng

f. Baros

Berikut adalah daftar para pejabat Kepala Desa Tirtohargo sejak berdirinya Desa Tirtohargo adalah sebagai berikut :

Tabel. 2

Daftar Pejabat Kepala Desa Tirtohargo

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1.	Prawiroharsono	Periode tahun 1946 s/d 1965	
2.	Somodiharjo	Periode tahun 1965 s/d 2003	
3.	Kardjono	Periode tahun 2003 s/d 2008	
4.	Sukono Inpriyanto	Periode tahun 2008 s/d 2008	
5.	Kardjono	Periode tahun 2008 s/d 2014	
6.	Supriyana, SST	Periode tahun 2014 s/d 2020	

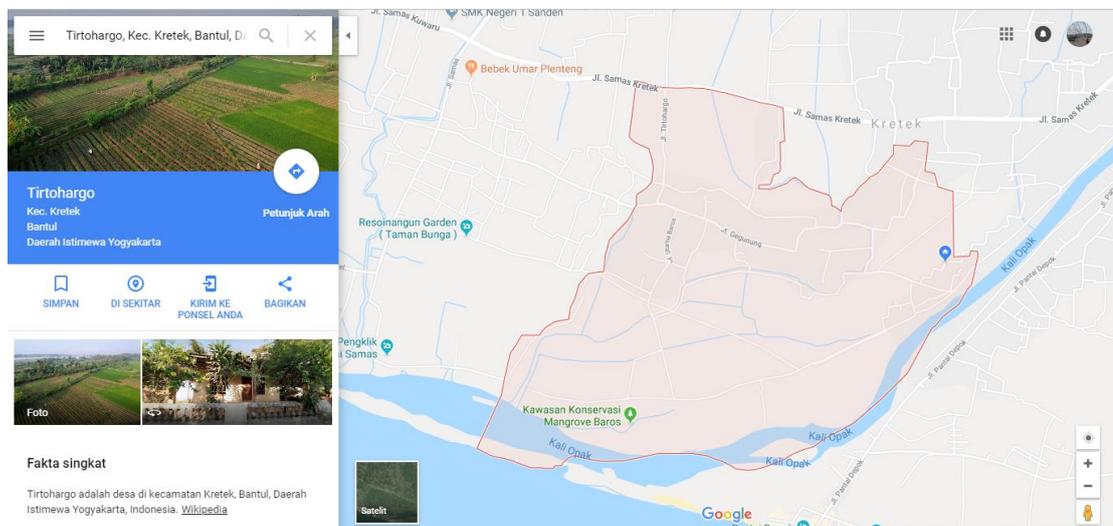
(<http://tirtohargo.bantulkab.go.id>)

## 2. Peta Kecamatan Kretek

Desa Tirtohargo adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kretek, dibawah ini merupakan peta dari kecamatan Kretek.

Gambar. 1

Gambar Peta Kecamatan Kretek



(<https://www.google.co.id/maps/place/Tirtohargo>)

## 3. Demografi

Desa Tirtohargo memiliki wilayah seluas 3.620.000 ha/m2 dengan jumlah penduduk sebesar  $\pm$  3.037, jumlah Kepala Keluarga  $\pm$  933, yang terdiri dari 6 pedukuhan dan merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Kretek. Desa Tirtohargo terletak kurang lebih 4 km ke arah Barat Daya dari Kecamatan Kretek. Adapun batas wilayah Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tirtosari
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Donotirto
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Parangtritis

d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Srigading

Jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi : 25 km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 13 km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 4 km

(<http://tirtohargo.bantulkab.go.id>)

Desa Tirtohargo memiliki potensi yang begitu besar baik dari sumber daya alam ataupun sumber daya manusia dan kelembagaan / organisasi. Akan tetapi sampai saat ini sumber daya tersebut belum dioptimalkan secara baik. Berikut adalah data sumber daya alam yang ada di Desa Tirtohargo.

Tabel. 3

Daftar sumber daya alam di Desa Tirtohargo

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1.	Lahan persawahan	176.6000	Ha
2.	Sumber air	-	-
3.	Lahan Tegalan	18.1000	Ha
4.	Sungai	3.800	M
5.	Tanah Pekarangan/Pemukiman	103.8840	Ha

(<http://tirtohargo.bantulkab.go.id>)

Tabel. 4

Daftar sumber daya manusia

No	Uraian Sumber Manusia (SDM)	Volume	Satuan
1.	Penduduk dan keluarga		

	a. Jumlah penduduk laki-laki	1482	Orang
	b. Jumlah penduduk perempuan	1555	Orang
	c. Jumlah keluarga	933	KK
<b>2.</b>	<b>Mata Pencaharian utama penduduk</b>		
	a. Pertanian, peternakan	1020	Orang
	b. Buruh Tani	340	Orang
	c. Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	12	Orang
	d. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	95	Orang
	e. Angkutan, pergudangan, komunikasi	25	Orang
	f. PNS	94	Orang
	g. Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll)		Orang
<b>3.</b>	<b>Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan</b>		
	a. Lulusan S-1 keatas	113	Orang
	b. Lulusan D1,D2,D3	130	Orang
	c. Lulusan SLTA	905	Orang
	d. Lulusan SMP	501	Orang
	e. Lulusan SD	727	Orang
	f. Tidak tamat SD/ tidak sekolah	20	Orang

(<http://tirtohargo.bantulkab.go.id>)

Tabel. 5

Daftar sumber daya kelembagaan / organisasi

No	Uraian Sumber Daya Kelembagaan/Organisasi	Volume	Satuan
1.	LPMD	1	Lembaga
2.	PKK	1	Lembaga

3.	Karang Taruna	1	Lembaga
4.	Kelompok Tani	6	Kelompok
5.	Gapoktan	1	Kelompok
6.	RT	27	Lembaga
7.	P3A	5	Kelompok
8.	PAUD	1	Lembaga
9.	SPS	6	Lembaga

(<http://tirtohargo.bantulkab.go.id>)

Selanjutnya, setelah pemaparan mengenai Desa Tirtohargo diatas, kemudian peneliti akan memberikan deskripsi tentang Dusun Karang. Berdasarkan pemaparan oleh Kepala Dukuh Karang, Dusun Karang merupakan salah satu Dusun dari 6 Dusun yang berada di Desa Tirtohargo. Dusun Karang ialah dusun yang berada di paling timur Desa Tirtohargo. Jumlah penduduk Dusun Karang saat ini ialah 409 warga, dengan KK yang berjumlah 170. Potensi yang dikembangkan di Dusun Karang ialah lahan pertanian, sehingga kebanyakan dari warga Dusun Karang memiliki pekerjaan sebagai petani. Namun, tidak sedikit pula warga yang bekerja sebagai Nelayan, Peternak, Karyawan, Wiraswasta, bahkan ada pula yang menjadi TKI.

Dusun Karang banyak dikenal oleh warga padukuhan lain dengan banyaknya warga yang menjadi TKI. Berdasarkan hasil informasi dari Bapak Kepala Dukuh, terdapat 7 orang warga Dusun Karang saat ini menjadi TKI, baik laki-laki maupun perempuan. Kebanyakan dari mereka memiliki alasan menjadi TKI untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga kehidupan keluarganya.

## B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga TKI yang berada di Dusun Karang, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan melalui wawancara dengan Bapak Kepala Dukuh Karang, seluruh TKI saat ini berjumlah 7 orang. Namun, yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Berikut data dari keempat subjek penelitian :

### 1. Subjek pertama

#### Identitas Subjek

Nama : Tugino

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat tanggal lahir : Bantul, 09 Mei 1968

Agama : Islam

Alamat : Karang, rt.1, Tirtohargo, Kretek, Bantul

### 2. Subjek kedua

#### Identitas Subjek

Nama : Sukiyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat tanggal lahir : 7 Mei 1966

Agama : Islam

Alamat : Karang, rt.4, Tirtohargo, Kretek, Bantul

### 3. Subjek ketiga

#### Identitas Subjek

Nama : Titi Kadarsih  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat tanggal lahir : Bantul, 01 Juli 1973  
Agama : Islam  
Alamat : Karang, rt.1, Tirtohargo, Kretek, Bantul

### 4. Subjek keempat

#### Identitas Subjek

Nama : Susi Wahyuningsih  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat tanggal lahir : Bantul, 11 Juli 1983  
Agama : Islam  
Alamat : Karang, rt.1, Tirtohargo, Kretek, Bantul

### **C. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari wawancara beserta pembahasannya tentang pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI yang berada di Dusun Karang. Deskripsi yang akan dipaparkan disini meliputi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Desa Tirtohargo saat ini, proses pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Desa Tirtohargo, hambatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Desa Tirtohargo dan strategi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada Keluarga TKI di Desa Tirtohargo.

#### **1. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada**

##### **Keluarga TKI di Dusun Karang**

###### **a. Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang**

Pendidikan karakter ialah upaya sadar seseorang untuk memahami tentang kebaikan, merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tersebut bisa dilakukan di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Namun yang paling utama dalam pendidikan karakter tentunya dilakukan di keluarga. Peran keluarga sangatlah penting dalam pendidikan karakter anak, utamanya adalah peran dari kedua orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Karang mengenai pendidikan karakter anak TKI saat ini adalah sebagai berikut :

Setahu saya ya mbak, karakter itu sifat kan mbak, yaa pendidikan karakter itu pendidikan untuk anak agar anak saya memiliki sifat yang baik. Kalau karakter anak saya saat ini ya alhamdulillah sudah lumayan bagus, contohnya tidak pernah berkata kotor, kalau dikasih tahu nurut dengan saya, tapi awalnya dulu ya ngeyel, harus sabar (wawancara dengan Tugino, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 21 Oktober 2018).

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan oleh bapak Tugino diatas pendidikan karakter anaknya saat ini sudah bisa dikatakan baik, walaupun harus dilakukan dengan sabar. Kesabaran yang sejak dulu dilakukan oleh Bapak Tugino kini membuahkan hasil, yakni anaknya sudah memiliki perilaku yang bisa dikatakan baik, walaupun ketika dulu anaknya masih SD sulit untuk dididik karakternya. Sampai saat ini pun Bapak Tugino masih mendidik karakter anaknya.

Setelah mendapatkan hasil wawancara Bapak Tugino diatas, pendidikan karakter anaknya saat ini sudah dikatakan baik, karena hal tersebut sudah sesuai dengan pendapat dari Syarbini mengenai arti pendidikan karakter yang ada di kerangka teori, yaitu upaya sadar untuk mendidik karakter anaknya anaknya untuk memahami, merasakan, dan melakukan perilaku baik.

Selain keterangan dari Bapak Tugino, berikut hasil wawancara dari keluarga TKI yang lain mengenai pendidikan karakter anaknya saat ini :

Pendidikan yang tujuannya adalah agar anak memiliki akhlak yang baik, tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif. Karakternya saat ini masih kurang baik, karena dia masih berusia 8 tahun, mudah terpengaruh dengan teman-temannya, misalnya ketika temannya berkata kotor, ia pun ikut berkata kotor (wawancara dengan Sukiyah, Keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 22 Oktober 2018).

Peneliti telah menyimpulkan mengenai hasil wawancara dengan Sukiyah bahwasannya menurut Sukiyah anaknya saat ini masih memiliki karakter yang kurang baik, contohnya berkata kotor dan masih sulit untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Anak tersebut memiliki perilaku yang kurang baik dikarenakan terpengaruh dengan temannya.

Berdasarkan keterangan dari Sukiyah diatas, sudah selaras dengan kerangka teori yang terdapat pada penelitian ini. Menurut Syarbini, pendidikan karakter adalah upaya sadar seseorang untuk memahami tentang kebaikan, merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan. Akan tetapi anak dari Ibu Sukiyah masih menunjukkan perilaku yang kurang baik. Hal tersebut sangat tidak sesuai dengan pendapat dari Syarbini. Sehingga anak tersebut saat ini masih memiliki karakter yang kurang baik karena terpengaruh dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut keluarga TKI yang lainnya mengenai pendidikan karakter anaknya adalah sebagai berikut :

Setahu saya, pendidikan karakter adalah usaha orangtua untuk mengajari anaknya tentang kebaikan, mulai dari hal kecil seperti menghormati orangtua, melakukan sesuatu diawali dengan berdo'a, bisa bersosialisasi dengan temannya dengan baik. Karakter anak saya saat ini masih kurang bagus, karena terkadang anak saya masih terpengaruh dengan temannya, terlebih lagi karena kurang perhatian dari Bapaknya (wawancara dengan Susi Wahyuningsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 24 Oktober 2018).

Setelah Ibu Susi Wahyuningsih memberikan penjelasan, telah didapat keterangan menurutnya pendidikan karakter anaknya masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan anaknya masih terpengaruh teman dilingkungannya, sehingga dia lebih mudah untuk berbuat hal-hal yang kurang baik. Selain terpengaruh dari teman di lingkungannya, anak dari Ibu Susi Wahyuningsih kurang mendapatkan perhatian Ayahnya secara langsung, sehingga dia lebih leluasa dalam memilih teman, dan lebih mudah dipengaruhi teman. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Syarbini, pendidikan karakter adalah upaya seseorang untuk merasakan, memahami, dan melakukan kebaikan, namun hal tersebut belum terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak dari Ibu Susi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter 2 anak pada keluarga TKI di Dusun Karang saat ini sebagian besar

masih kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Fowler yang mengategorikan bahwa anak usia 7-11 tahun ciri keimanannya masih menganggap khayalan sebagai realitas.

Kemudian hal tersebut bisa terjadi karena, mendapatkan pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Utamanya lagi dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtuanya yang menjadi TKI, sehingga tidak bisa memantau anaknya secara langsung selama 24 jam. Selain itu juga mengenai hubungan anak dengan Tuhan, ketaatannya kepada Allah SWT juga harus selalu ditigkatkan. Sehingga anak tersebut berperilaku baik kepada dirinya sendiri, Tuhan-Nya, orangtuanya, dan siapapun itu.

b. Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang

Menurut Ginanjar dalam Utami kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keimanan yang telah ia miliki. Mengenai hal ini dikatakan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah SWT, karena segala macam perbuatannya hanya karena Allah SWT. Kemudian hasil wawancara dari peneliti mengenai kecerdasan spiritual anak TKI di Dusun Karang saat ini adalah sebagai berikut :

Kecerdasan spiritual itu tentang bagaimana dia melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan ibadahnya kepada Allah. Kalau kecerdasan spiritual anak saya saat ini ya sudah lumayan bagus, dia sudah melakukan shalat lima

waktu, itu yang menjadi utama (wawancara dengan Tugino, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 21 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kecerdasan spiritual anak tersebut sudah bagus, karena melakukan hal-hal yang dikehendaki oleh Allah SWT contohnya melaksanakan sholat. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ginanjar dalam Utami. Jadi, kecerdasan spiritual anak tersebut sudah dapat dikatakan baik.

Selanjutnya, hasil wawancara dari keluarga TKI yang lain di Dusun Karang :

Setahu saya kecerdasan spiritual itu tentang keagamaan. Kalau saat ini alhamdulillah sudah lumayan bagus, kedua anak saya sudah melaksanakan sholat lima waktu dan juga mengaji (wawancara dengan Titi Kadarsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 23 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual anak dari Ibu Titi Kadarsih sudah dikatakan bagus, karena sudah sesuai dengan pendapat Ginanjar dalam Utami, bahwasannya landasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keimanan yang telah ia miliki, begitupun dengan anak dari Ibu Titi Kadarsih, mereka sudah melaksanakan sholat sebagai salah satu keimanannya kepada Allah SWT.

Hasil wawancara yang ketiga adalah sebagai berikut :

Hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, saat ini saya sudah membiasakan anak saya untuk shalat dan ikut mengaji di TPA agar terpengaruh dengan hal baik

(wawancara dengan Sukiyah, Keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 22 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu Sukiyah diatas, beliau menyatakan bahwa anaknya sudah dibiasakan untuk melakukan sholat dan TPA.

Menurut teori dari Ginanjar dalam utami dalam kerangka teori mengenai kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa landasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keimanan yang telah ia miliki. Mengenai hal ini dikatakan bahwa sesorang harus beriman kepada Allah SWT, karena segala macam perbuatannya hanya karena Allah SWT. Selaras dengan hasil wawancara dari peneliti diatas, kebanyakan dari anak TKI sudah melaksanakan sholat dan mengaji, hal tersebut merupakan tanda keimanannya kepada Allah SWT. Sehingga, dapat dikatakan bahwasannya anak TKI di Dusun Karang cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang sudah baik.

## **2. Hambatan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang**

### **a. Hambatan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang**

Peran orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak untuk mengembangkan perilaku yang baik. Akan tetapi, semuanya tentu tidak semudah yang dibayangkan. Sebagai orangtua pasti

mengalami beberapa hambatan dalam mendidik karakter anak. Terlebih lagi dengan keluarga TKI dalam mendidik anaknya. Kemudian menurut Syarbini ada dua jenis hambatan lain yang dapat menghalangi komunikasi, yakni hambatan lingkungan dan hambatan kultural.

Berikut adalah hasil wawancara mengenai hambatan keluarga TKI dalam mendidik karakter dan kecerdasan spiritual anak :

Apapun saya kerjakan sendiri, terutama mendidik anak, sehingga tidak ada seseorang yang membantu (wawancara dengan Tugino, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 21 Oktober 2018).

Berdasarkan keterangan Bapak Tugino mengenai hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa hambatan yang dimiliki oleh Bapak Tugino dalam mendidik karakter anak adalah segalanya dilakukan sendiri, tidak ada istri yang membantu. Sehingga anak yang dididiknya kurang memiliki perhatian dari ibunya, itulah hambatan dari Bapak Tugino dalam mendidik karakter anaknya. Pemaparan dari Bapak Tugino diatas menunjukkan bahwa hambatan yang ia alami berbeda dengan teori yang dipaparkan oleh Syarbini.

Selain itu, hambatan dari keluarga TKI yang lain ialah hasil wawancara dari Ibu Sukiyah yang menerangkan bahwa, hambatan yang dirasakannya ialah :

Karena anak masih kecil dan sulit untuk dikendalikan, terpengaruh dengan pergaulan teman disekitarnya, kurang mendapatkan perhatian dari seorang Ayah, karena disibukkan dengan kegiatannya disana (wawancara dengan Sukiyah, Keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 22 Oktober 2018).

Beberapa hamatan yang dimiliki oleh Ibu Sukiyah dalam mendidik anak dikarenakan anaknya yang masih kecil sehingga sulit untuk dikendalikan, masih sangat mudah sekali terpengaruh dari pergaulan teman disekitarnya. Selain pengaruh dari temannya, anak tersebut juga kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya selama 24 jam, dikarenakan disibukkan dengan pekerjaannya disana. Hambatan terakhir menurut Ibu Sukiyah karena ia mendidik anak seorang diri, tanpa adanya suami di sisinya untuk diajak bekerjasama dalam mendidik karakter dan kecerdasan spiritual anak.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai hambatan ketika mendidik karakter dan kecerdasan spiritual anak ialah sebagai berikut :

Kadang membutuhkan kesabaran, karena masih anak-anak sehingga sulit untuk diatur. Karena sendiri, tidak ada komunikasi secara langsung untuk bertukar pikiran dengan suami (wawancara dengan Susi Wahyuningsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 24 Oktober 2018).

Menurut Ibu Susi Wahyuningsih diatas, ia memiliki hambatan dalam mendidik anak dikarenakan anaknya yang masih kecil sehingga ia harus selalu sabar dalam mendidiknya. Selain itu,

tidak adanya komunikasi dengan seorang suami secara langsung juga menjadi hambatan dalam mendidik karakter dan kecerdasan spiritual anaknya. Karena suaminya sibuk dengan pekerjaannya menjadi TKI sehingga komunikasi yang dilakukan hanya sebentar. Anak pun menjadi kurang mendapatkan perhatian dari Ayahnya.

Oleh karena itu, berdasarkan wawancara dari ketiga keluarga TKI tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, ada berbagai hambatan yang dialami oleh keluarga TKI dalam mendidik anaknya. Setiap keluarga TKI pun memiliki hambatan yang berbeda-beda. Ada beberapa keluarga TKI yang memberikan keterangan bahwa hambatan yang dimilikinya dikarenakan anaknya yang masih kecil sehingga sulit untuk diatur. Selain itu hambatannya adalah mudah terpengaruh dengan teman di lingkungan sekitarnya.

Namun, hambatan yang paling umum keluarga TKI dalam mendidik anak adalah semua hal dilakukan sendirian tanpa di dampingi oleh suami / istri. Selanjutnya, hambatan yang dialami adalah kurangnya komunikasi secara langsung, sehingga susah untuk dilakukan tukar pikiran dengan suami / istri. Terlalu sibuknya pekerjaan menjadi TKI sehingga terkadang keluarga dirumah kurang mendapatkan perhatian, terutama anaknya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diatas, hambatan tersebut telah didukung oleh penelitian dari Lailiyah N. Lailiyah menjelaskan bahwa, kurangnya perhatian orangtua dan kasih sayang orangtua banyak anak yang merasa menjadi anak yatim dan kehilangan figure orangtua (ayah) akibat hubungannya kurang dekat hingga akhirnya berujung kepada perilaku yang menyimpang dari agama (Lailiyah N, 2016 : 66).

b. Hambatan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang

Berdasarkan kerangka teori dalam penelitian ini, salah satu penghalang untuk mendekati Allah SWT dan mencapai spiritualitas yang tinggi adalah tidak adanya perjuangan serta upaya untuk menjalani kehidupan agama dengan baik.

Berikut adalah hasil wawancara dengan keluarga TKI :

Pengetahuan saya masih terbatas, tidak ada bantuan secara langsung dari suami, karena hanya berkomunikasi melalui telepon (videocall), (wawancara dengan Susi Wahyuningsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 24 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa hambatan yang ia alami selama ini berbeda dengan teori yang ada diatas.

Selanjutnya wawancara yang kedua adalah sebagai berikut :

Alhamdulillah sudah tidak ada hambatan, karena anak saya sudah lumayan besar (wawancara dengan Titi Kadarsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 23 Oktober 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, Ibu Titi Kadarsih sudah tidak memiliki hambatan lagi dalam mendidik anaknya.

Wawancara yang ketiga adalah sebagai berikut :

Karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, anak saya suka main dan tidak tau waktu (wawancara dengan Sukiyah, Keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 22 Oktober 2018).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dari Ibu Sukiyah masih suka main dan tidak tau waktu dalam bermain. Hal tersebut sangat berbeda dengan teori diatas.

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa keluarga TKI yang sudah memperjuangkan dan berupaya untuk menjalani kehidupan agama dengan baik walaupun terdapat berbagai hambatan yang dialami.

Pada penelitian ini telah didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Lailiyah. Pada penelitiannya secara umum, kendala yang muncul dalam pengasuhan anak ialah sosok Ibu yang memiliki kesulitan dalam memerankan diri sebagai seorang ayah. Jadi, dengan kesulitan tersebut membuat dia terhambat dalam mendidik anaknya (Lailiyah, 2018 : 9).

### **3. Strategi Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang**

#### **a. Strategi Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang**

Keluarga memiliki fungsi sebagai pelindung dan penghubung keluarganya dalam bermasyarakat dan juga sebagai pembina kehidupan religius. Ada berbagai cara / strategi yang dapat dilakukan dalam mendidik karakter anak.

Berikut adalah hasil dari wawancara keluarga TKI di Dusun Karang mengenai strategi pendidikan karakter anak pada keluarganya :

Memberikan contoh, memberikan pengajaran, memberi teladan yang baik (wawancara dengan Titi Kadarsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 23 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ada beberapa strategi yang dilakukan Ibu Titi Kadarsih dalam pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya. Strategi yang pertama adalah memberikan contoh yang perilaku yang baik kepada orang lain, memberikan pengajaran seperti bagaimana berperilaku baik kepada oranglain, dan juga memberikan tauladan yang baik.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai strategi pendidikan karakter ialah sebagai berikut :

Memberikan keteladanan seperti memberikan contoh untuk sholat tepat waktu , bukan hanya menyuruhnya.

Memberikan pengajaran seperti mengajarnya tentang cara sholat dan mengaji yang benar. Mengajarkan pembiasaan seperti membiasakan bangun pagi kemudian merapikan kamar (wawancara dengan Susi Wahyuningsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 24 Oktober 2018).

Strategi yang dilakukan oleh Ibu Susi Wahyuningsih adalah dengan memberikan keteladanan kepada anaknya seperti memberikan contoh sholat tepat waktu. Selain itu juga memberikan pengajaran mengenai cara sopan santun kepada orang lain dan juga cara sholat yang benar. Kemudian juga memberikan pengajaran mengenai berbagai pembiasaan baik.

Selanjutnya pemaparan dari Ibu Sukiyah mengenai strategi yang ia gunakan dalam mendidik karakter anak di keluarganya :

Diberi contoh, melakukan pembiasaan baik, memberikan arahan kepada anak. Memberikan pengarahan, pengajaran, kesabaran, suka pendekatan dengan anak, ketika hari libur mengajak anak untuk pergi keluar main (wawancara dengan Sukiyah, Keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 22 Oktober 2018).

Hasil dari wawancara dengan keluarga TKI diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi yang digunakan oleh keluarga TKI diatas dalam mendidik karakter dan kecerdasan spiritual anak dengan berbagai cara yaitu memberikan kebiasaan yang baik, contoh perilaku baik, memberikan pengarahan, pengajaran dan juga pendekatan. Dengan strategi diatas diharapkan dapat memberikan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga TKI diatas, mengenai strategi pendidikan yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan teladan yang baik, memberikan contoh baik, memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak dan lain sebagainya. Hasil wawancara diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Alif Lukmatul Hakim (2017 : 61) bahwasannya implementasi pendidikan karakter pada anak dikeluarga yaitu jujur, tekun, sabar, rajin, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain sebagainya.

Sehingga, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Karang mengenai pendidikan karakter sesuai dengan kerangka teori yang ada dalam penelitian ini, dan juga telah didukung oleh penelitian dari Alif Lukmatul Hakim. Selain itu strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga TKI di Dusun Karang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani yakni dengan menggunakan empat pendekatan antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Jadi, hasil dari penelitian mengenai strategi pendidikan karakter di Dusun Karang selaras dengan kerangka teori yang berada diatas dan didukung oleh penelitian Ramdhani.

- b. Strategi Kecerdasan Spiritual Anak pada Keluarga TKI di Dusun Karang

Berdasarkan pemaparan pada kerangka teori diatas, Firdaus menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan dalam mendidik spiritual yaitu dengan meninggalkan perilaku tercela dan melaksanakan perilaku terpuji. Selanjutnya, terdapat dua hal yang menjadi metode, yaitu dengan memberikan contoh (teladan) dan pengamalan (praktek).

Berikut adalah hasil dari wawancara keluarga TKI mengenai strategi yang dilakukan dalam kecerdasan spiritual :

Memberikan contoh ketika mengerjakan shalat, bukan hanya menyuruhnya saja (wawancara dengan Tugino, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 21 Oktober 2018).

Kemudian strategi yang dilakukan oleh keluarga lain adalah sebagai berikut :

Memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada mereka (wawancara dengan Titi Kadarsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 23 Oktober 2018).

Hasil wawancara yang ketiga adalah sebagai berikut :

1. Dengan memasukkan anak ke sekolah yang banyak mengajarkan tentang keagamaan
2. Membiasakan anak untuk beribadah
3. Memberikan contoh tentang hal-hal keagamaan kepada anak
4. Mengajari dan memberi contoh anak mengenai kejujuran dan hal-hal baik lainnya (wawancara dengan Susi Wahyuningsih, keluarga TKI di Dusun Karang tanggal 24 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, telah menunjukkan kesimpulan bahwa berbagai strategi yang dilakukan oleh keluarga TKI di Dusun Karang sudah sesuai dengan

pemaparan dari Firdaus. Strategi yang dilakukan adalah dengan pengajaran, pengamalan dan keteladanan. Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang ada dilapangan (Firdaus, 2015 : 116).